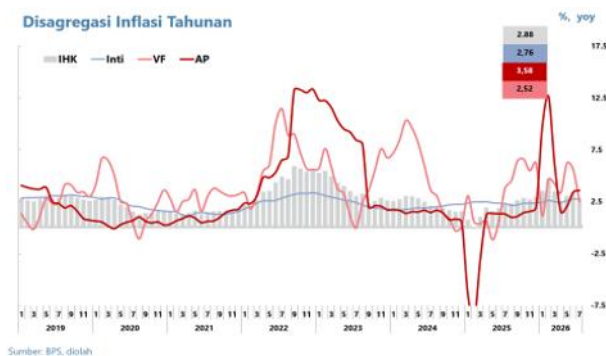


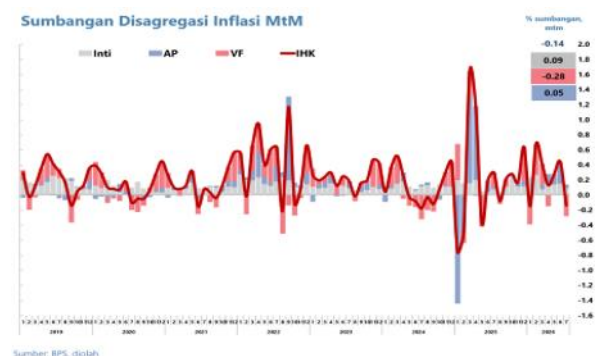
INFLASI IHK JULI 2026 TERJAGA

INFLASI INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK)

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Juli 2026 menurun dan tetap dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, IHK Juli 2026 mencatatkan deflasi sebesar 0,14% (mtm), sehingga secara tahunan, IHK mengalami inflasi sebesar 2,88% (yoy), lebih rendah dari Juni 2026 yang sebesar 3,34% (yoy) (**Grafik 1**). Perkembangan inflasi IHK Juli 2026 tersebut dipengaruhi terutama oleh kelompok *volatile food* (VF). Inflasi kelompok inti tercatat sebesar 2,76% (yoy), stabil dari bulan sebelumnya sebesar 2,76% (yoy). Kelompok *administered price* (AP) mengalami inflasi sebesar 3,58% (yoy), lebih tinggi dari Juni 2026 sebesar 3,42% (yoy). Sementara itu, kelompok VF mengalami inflasi sebesar 2,52% (yoy), lebih rendah dari Juni 2026 sebesar 5,58% (yoy). Secara bulanan, kelompok inti dan AP mengalami inflasi masing-masing sebesar 0,14% (mtm) dan 0,25% (mtm), sementara itu kelompok VF mengalami deflasi sebesar 1,68% (mtm) (**Grafik 2**). Ke depan, Bank Indonesia meyakini inflasi 2026 secara tahunan tetap berada dalam kisaran sasaran $2,5\pm 1\%$. Prakiraan ini didukung oleh konsistensi kebijakan moneter dan eratnya sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah (Pusat dan Daerah) dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID), serta penguatan implementasi Program Ketahanan Pangan Nasional yang didukung oleh Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS).



Grafik 1. Disagregasi Inflasi Tahunan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan

Tabel 1. Tabel Disagregasi Inflasi Juli 2026

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Realisasi Jul'26	Sumbangan	Realisasi Jul'26	Sumbangan
IHK	-0,14	-0,14	2,88	2,88
Inti	0,14	0,09	2,76	1,76
VF	-1,68	-0,28	2,52	0,42
AP	0,25	0,05	3,58	0,70

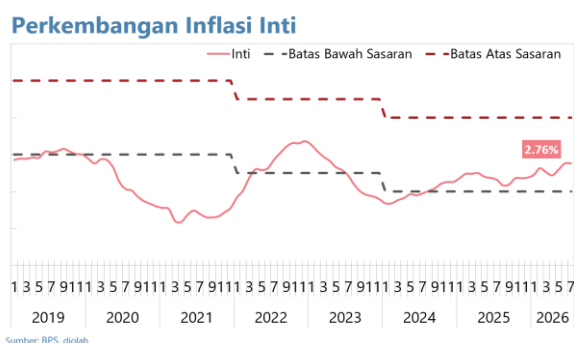
Sumber: BPS

Secara spasial, inflasi tahunan IHK Juli 2026 menurun di sebagian besar daerah. Inflasi tahunan provinsi tertinggi tercatat di Papua Barat sebesar 5,47% (yoy), diikuti Aceh sebesar 5,38% (yoy) dan Papua Pegunungan sebesar 4,64% (yoy). Sementara itu, inflasi terendah terjadi di Papua Selatan sebesar 1,46% (yoy), diikuti Lampung dan Sulawesi Barat yang mengalami inflasi masing-masing sebesar 1,76% (yoy) dan 2,00% (yoy). Secara bulanan, sebanyak 11 provinsi tercatat mengalami inflasi dan 27 provinsi tercatat mengalami deflasi. Inflasi bulanan tertinggi tercatat di Kalimantan Barat sebesar 0,38% (mtm), diikuti Kepulauan Bangka Belitung sebesar 0,35% (mtm) dan Aceh sebesar 0,24% (mtm). Sementara itu,

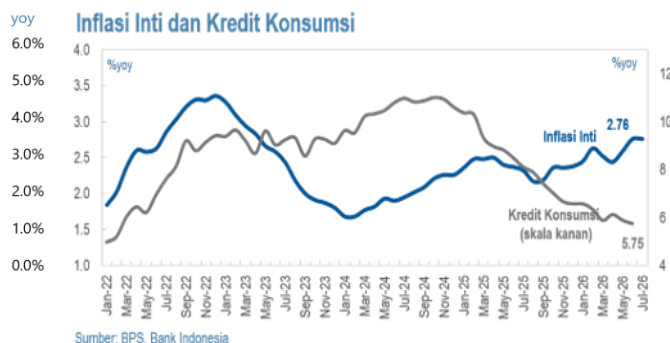
inflasi bulanan terendah terjadi di Papua Pegunungan yang deflasi sebesar 1,37% (mtm), diikuti Papua dan Sulawesi Utara yang masing-masing deflasi sebesar 1,31% (mtm) dan 1,05% (mtm).

INFLASI INTI

Inflasi kelompok inti pada Juli 2026 stabil dari bulan sebelumnya dipengaruhi oleh transmisi faktor eksternal di tengah perbaikan konsumsi domestik yang tumbuh gradual. Inflasi kelompok inti mencapai 2,76% (yoy) pada Juli 2026, stabil dari bulan sebelumnya sebesar 2,76% (yoy). Perkembangan inflasi inti tersebut terutama didorong oleh transmisi kenaikan harga komoditas global dan tekanan nilai tukar yang berlanjut di tengah ekspektasi inflasi yang tetap terjaga dalam kisaran sasaran (Grafik 3). Di sisi lain, perbaikan sisi permintaan masih berlangsung gradual tecermin dari pertumbuhan kredit konsumsi Mei 2026 sebesar 5,75% (yoy), melandai dari bulan sebelumnya sebesar 5,89% (yoy) (Grafik 4). Bauran kebijakan Bank Indonesia yang bersifat *pro-stability* dan *pro-growth*, serta sinergi pengendalian inflasi antara Bank Indonesia dan Pemerintah terus mendukung inflasi inti tetap terjaga dalam kisaran 2,5±1%.



Grafik 3. Perkembangan Inflasi Inti

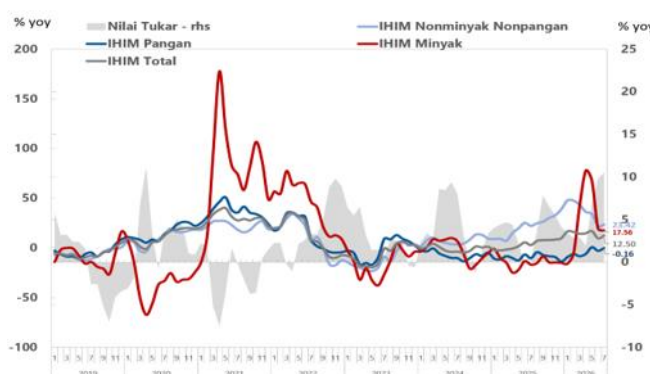


Grafik 4. Perkembangan Kredit Konsumsi dan Inflasi Inti

Tekanan eksternal dari komoditas global pada Juli 2026 kembali meningkat sejalan dengan re-eskalasi intensitas perang Iran-AS dan ketidakpastian global. Inflasi Indeks Harga Komoditas Impor (IHIM) pada Juli 2026 tercatat sebesar 12,50% (yoy), lebih tinggi dari Juni 2026 sebesar 9,53% (yoy), disumbang terutama oleh IHIM nonminyak nonpangan serta deflasi IHIM Pangan yang tidak sedalam bulan sebelumnya. IHIM nonminyak nonpangan tercatat inflasi 23,42% (yoy), lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang inflasi 21,96% (yoy), disumbang oleh kenaikan harga emas dan kapas global di tengah penurunan harga besi baja. Harga emas dunia yang lebih tinggi sejalan dengan tensi geopolitik yang masih diliputi ketidakpastian serta keputusan The Fed untuk tetap menahan *Fed Fund Rate* (FFR). Sementara itu, kenaikan harga kapas global didorong oleh gangguan produksi akibat cuaca ekstrem di AS dan Tiongkok. Lebih lanjut, IHIM minyak mengalami inflasi 17,56% (yoy) pada Juli 2026, melandai dari inflasi Juni 2026 sebesar 19,50% (yoy). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh (i) persetujuan gencatan senjata antara Iran dan AS yang diikuti dengan pembukaan kembali Selat Hormuz pada pertengahan Juni 2026, namun kembali tereskalasi pada akhir Juli 2026; (ii) kuota produksi minyak OPEC+ lebih tinggi di tengah *risk premium* harga minyak global; dan (iii) prospek surplus sebesar 2 juta barel per hari seiring kenaikan produksi Agustus 2026¹. Di sisi lain, IHIM pangan tercatat deflasi 0,16% (yoy), tidak sedalam deflasi bulan sebelumnya sebesar -2,95% (yoy). Deflasi harga pangan global yang tidak sedalam sebelumnya tersebut disumbang oleh seluruh komoditas, kecuali CPO. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh (i) produksi gandum AS yang lebih rendah; (ii) produksi bawang putih Tiongkok terkendala cuaca buruk (*bad weather*) sehingga berdampak pada penurunan kualitas bawang putih; (iii) penurunan pasokan

¹ Proyeksi Goldman Sachs dikutip dari [Crude Oil Price Forecast July 2026: Brent and WTI Market Analysis](#)

jagung yang disebabkan gangguan produksi jagung di Eropa karena El-Nino dan gangguan arus dagang Argentina-Tiongkok; serta (iv) tekanan permintaan komoditas kedelai untuk kebutuhan pemenuhan bahan baku biodiesel B20 di Brazil. Dari sisi pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS, Rupiah mengalami depresiasi sebesar 10,53% (yoy), lebih depresiatif dari bulan sebelumnya sebesar 9,81% (yoy) (Grafik 5).



Grafik 5. Tekanan Eksternal – Nilai Tukar dan IHIM

Secara bulanan, IHIM pada Juli 2026 tercatat inflasi. Komoditas IHIM bulanan mengalami inflasi 0,88% (mtm), lebih tinggi dari realisasi Juni 2026 yang deflasi 5,22% (mtm). Secara disagregasi, realisasi IHIM tersebut disumbang oleh inflasi IHIM pangan serta deflasi IHIM minyak dan nonminyak nonpangan yang tidak sedalam bulan sebelumnya. IHIM pangan tercatat inflasi 0,33% (mtm) pada Juli 2026, lebih tinggi dari Juni 2026 yang deflasi 0,07% (mtm). Kenaikan harga pangan global ini dipengaruhi oleh peningkatan harga komoditas kedelai, jagung, gandum, gula, beras, kopi, dan bawang putih sejalan dengan kenaikan permintaan *ethanol* dan *biofuels*, disrupsi suplai dan konflik di Black Sea, serta panen bawang putih yang terhambat cuaca buruk di Tiongkok. Kenaikan harga pangan lebih lanjut tertahan oleh inflasi CPO yang melandai. Lebih lanjut, IHIM minyak dan nonminyak nonpangan masih mengalami deflasi, masing-masing 2,30% (mtm) dan 1,77% (mtm), tidak sedalam deflasi Juni 2026 yang sebesar 20,60% (mtm) dan 7,58% (mtm). Dari sisi nilai tukar, nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS mengalami depresiasi sebesar 0,54% (mtm) pada Juli 2026, tidak sedalam depresiasi bulan sebelumnya yang sebesar 1,93% (mtm).

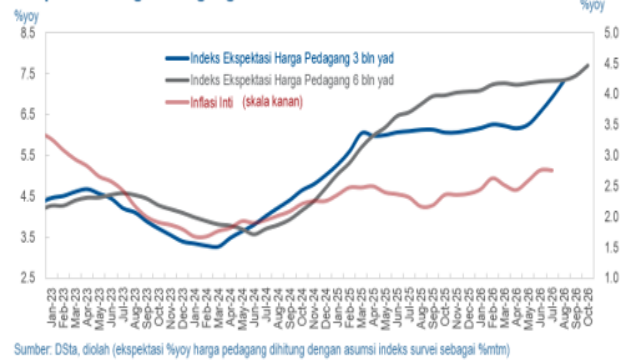
Ekspektasi inflasi stabil dibandingkan dengan bulan sebelumnya, tetap terjaga dalam kisaran sasaran, didukung oleh konsistensi bauran kebijakan dan upaya pengendalian inflasi. Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) memprakirakan ekspektasi inflasi Juli 2026 sebesar 3,3% (yoy), lebih tinggi dari realisasi inflasi IHK Juli 2026 sebesar 2,88% (yoy) (Grafik 6). Hasil survei *Consensus Forecast* (CF) memprakirakan ekspektasi inflasi akhir 2026 sebesar 3,3% (yoy, eop), stabil dari bulan sebelumnya sebesar 3,3% (yoy, eop), dan tetap berada kisaran sasaran $2,5 \pm 1\%$. Berdasarkan hasil Survei Perdagangan Eceran, ekspektasi harga pedagang eceran untuk enam bulan sedikit lebih tinggi seiring periode HBKN Natal dan Tahun Baru (Grafik 7).

Lintasan Ekspektasi Inflasi 2026 Consensus Forecast



Grafik 6. Ekspektasi Inflasi CF

Ekspektasi Harga Pedagang Eceran



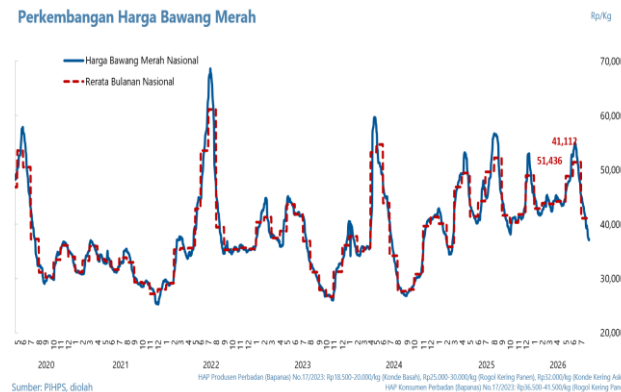
Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) mengalami deflasi pada Juli 2026 didorong oleh peningkatan pasokan seiring dengan kenaikan produksi di beberapa daerah sentra pada musim panen. Kelompok VF mencatat deflasi sebesar 1,68% (mtm) pada Juli 2026, setelah mengalami inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 0,14% (mtm). Deflasi kelompok VF terutama disumbang oleh komoditas bawang merah, cabai merah, dan cabai rawit. Dengan perkembangan tersebut, kelompok VF mengalami inflasi 2,52% (yoy) pada Juli 2026, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 5,58% (yoy).

Pada bulan Juli 2026, sebagian besar wilayah Indonesia terindikasi telah berada pada musim kemarau. Sekitar 73,8% wilayah Indonesia telah berada pada musim kemarau pada Juli 2026, sementara sekitar 10% wilayah masih mengalami curah hujan. Wilayah yang telah mengalami musim kemarau antara lain sebagian wilayah Sumatra, wilayah Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, sebagian wilayah Kalimantan, sebagian wilayah Sulawesi, serta wilayah Maluku dan Papua. Dampak musim kemarau mulai terlihat di sejumlah wilayah Indonesia, sejalan dengan hasil pemantaun titik panas oleh BMKG yang berdasarkan citra satelit pada 29 Juli 2026, terdapat 1.729 titik (dengan tingkat kepercayaan sedang) yang tersebar di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua. Meski dampak kemarau sudah mulai terjadi, namun beberapa fenomena cuaca jangka pendek seperti aktivitas Gelombang Kelvin dan Gelombang Rossby Ekuatorial yang terjadi pada sebagian wilayah Indonesia bagian barat hingga tengah, mendukung potensi pembentukan awan hujan di wilayah tersebut. Sementara itu, perkembangan indeks *El Nino-Southern Oscillation* (ENSO) bulanan berada pada level 2,19 yang menunjukkan fase El Nino, sedangkan indeks *Indian Ocean Dipole* (IOD) sebesar 0,23 menunjukkan kondisi netral.

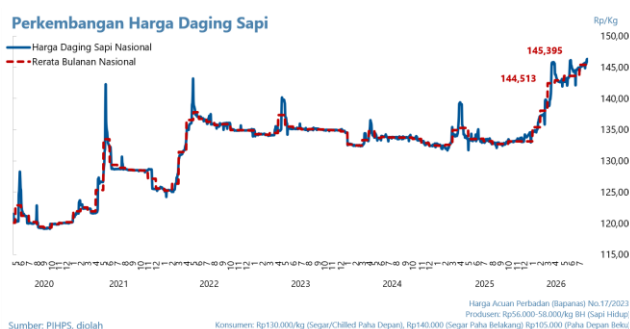
Perkembangan Harga Bawang Merah



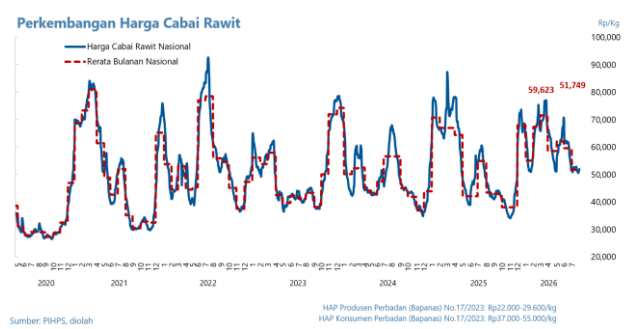
Grafik 8. Perkembangan Harga Bawang Merah

Komoditas bawang merah mengalami deflasi pada Juli 2026 didorong oleh peningkatan pasokan seiring berlangsungnya masa panen. Perkembangan ini dipengaruhi oleh pasokan bawang merah yang mengalami peningkatan seiring dengan berlangsungnya masa panen pada sebagian besar sentra produksi, seperti Kabupaten Malang (Jawa Timur), Kabupaten Brebes (Jawa Tengah), dan Kabupaten Kendal (Jawa Tengah). Kenaikan pasokan tersebut menyebabkan harga bawang merah turun menjadi sebesar Rp41.112/kg pada Juli 2026 dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp51.436/kg, berada di dalam kisaran Harga Acuan Penjualan (HAP) tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp36.500-41.500/kg² ([Grafik 8](#)).

Komoditas daging sapi mengalami inflasi pada Juli 2026 terutama didorong oleh terbatasnya pasokan domestik maupun impor, serta dampak tekanan nilai tukar. Inflasi tersebut didorong oleh pasokan daging sapi yang relatif terbatas dan sedikit lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang bersumber baik dari domestik maupun impor. Dari sisi permintaan, terjadi peningkatan permintaan daging sapi pada Juli 2026 dari bulan sebelumnya. Dari sisi eksternal, pelemahan nilai tukar di tengah harga impor daging sapi yang mengalami penurunan dari bulan sebelumnya berkontribusi terhadap kenaikan biaya impor. Berbagai perkembangan tersebut mendorong harga daging sapi menjadi sebesar Rp145.395/kg pada Juli 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp144.513/kg ([Grafik 9](#)).



Grafik 9. Perkembangan Harga Daging Sapi



Grafik 10. Perkembangan Harga Cabai Rawit

Komoditas cabai rawit mengalami deflasi pada Juli 2026, didorong oleh pasokan yang memadai seiring dengan musim panen di sejumlah sentra produksi. Dari sisi pasokan, pada bulan Juli 2026 pasokan cabai rawit mengalami kenaikan seiring musim panen pada sejumlah sentra produksi. Peningkatan produksi terjadi terutama di Kabupaten Sampang (Jawa Timur), Kabupaten Lombok Timur (NTB), dan Kabupaten Bandung (Jawa Barat). Perkembangan tersebut mendorong harga rerata cabai rawit masih menurun menjadi Rp51.749/kg pada Juli 2026 dari Rp59.623/kg pada bulan sebelumnya³, atau berada di dalam kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan Pemerintah sebesar Rp40.000-57.000/kg⁴ ([Grafik 10](#)).

Komoditas cabai merah mengalami deflasi pada Juli 2026, lebih rendah dari bulan sebelumnya, seiring dengan musim panen pada beberapa sentra produksi. Hal ini juga didukung dengan peningkatan produksi cabai merah di Kabupaten Kerinci (Jambi), Kabupaten Kulon Progo (Daerah Istimewa Yogyakarta), dan Kabupaten Simalungun (Sumatera Utara). Namun demikian, disparitas pasokan antarwilayah masih terjadi akibat distribusi yang belum optimal, dengan sebagian produksi terkonsentrasi terutama di Jawa dan Sumatera. Kenaikan pasokan pada bulan Juli 2026 mendorong harga

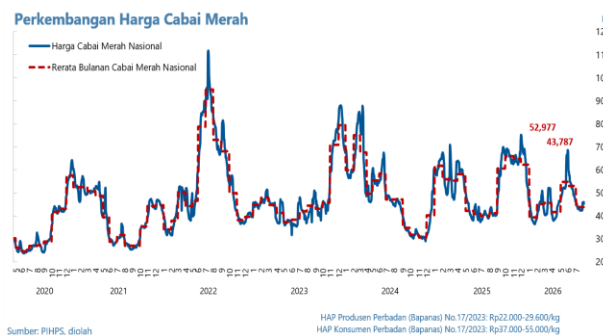
² HAP bawang merah diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 12 Tahun 2024 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Kedelai, Bawang Merah, Bawang Putih, Cabai Rawit Merah, Cabai Merah Keriting, Gula Konsumsi, dan Daging Sapi/Kerbau

³ Harga cabai rawit berdasarkan Panel Harga Bapenas

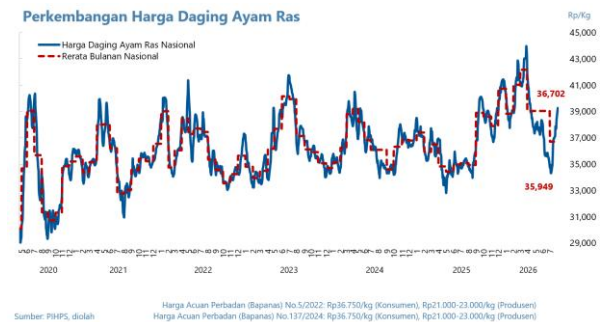
⁴ HAP cabai rawit diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 12 Tahun 2024 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Kedelai, Bawang Merah, Bawang Putih, Cabai Rawit Merah, Cabai Merah Keriting, Gula Konsumsi, dan Daging Sapi/Kerbau

cabai merah menurun ke level Rp43.787/kg, lebih rendah dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp52.977/kg⁵. Harga tersebut berada di dalam kisaran HAP tingkat konsumen yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp37.000-55.000/kg ([Grafik 11](#)).

Komoditas daging ayam ras mengalami deflasi pada Juli 2026 didorong oleh peningkatan pasokan dan penurunan biaya input produksi. Pada bulan Juli 2026, pasokan daging ayam ras tercatat meningkat pada Juni 2026. Peningkatan pasokan ini terutama didukung oleh tingginya stok awal bulan Juni 2026 yang lebih besar dari bulan sebelumnya. Dari sisi permintaan, permintaan sedikit meningkat pada Juli 2026. Dinamika pasokan dan permintaan ini mendorong surplus neraca daging ayam ras yang lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya. Sementara itu, biaya input produksi berupa biaya bibit *Day Old Chick* (DOC) broiler tercatat lebih tinggi dari bulan sebelumnya. Harga tersebut masih berada di bawah rentang harga acuan tingkat konsumen Pemerintah sebesar Rp7.000-11.000/ekor. Di sisi lain, harga jagung pakan ternak tercatat lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya, namun masih lebih tinggi dari harga acuan yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp5.800/kg⁶. Perkembangan pasokan dan permintaan daging ayam ras, serta perkembangan biaya input produksi mendorong harga daging ayam ras meningkat menjadi Rp36.702 pada Juli 2026 dari bulan sebelumnya sebesar Rp35.949, lebih rendah dari HAP Pemerintah tingkat konsumen sebesar Rp40.000/kg ([Grafik 12](#)).



Grafik 11. Perkembangan Harga Cabai Merah



Grafik 12. Perkembangan Harga Daging Ayam Ras

Komoditas telur ayam ras mengalami deflasi pada Juni 2026 seiring dengan peningkatan pasokan dan penurunan biaya input. Perkembangan tersebut didorong oleh peningkatan pasokan telur ayam ras pada Juli 2026. Peningkatan pasokan ini terutama didukung oleh tingginya stok awal pada bulan Juli 2026 yang lebih besar dari bulan sebelumnya. Sementara itu, permintaan pada Juli 2026 mengalami kenaikan pada bulan Juli 2026 jika dibandingkan pada bulan sebelumnya⁷. Dari sisi biaya input produksi, harga jagung pakan ternak tercatat lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya namun masih lebih tinggi dari harga acuan yang ditetapkan oleh Pemerintah sebesar Rp5.800/kg. Di sisi lain, harga bibit DOC layer melandai pada Juli 2026, tercatat lebih rendah dari bulan sebelumnya, atau berada di dalam kisaran harga acuan tingkat konsumen sebesar Rp9.000-11.000/ekor⁸. Perkembangan permintaan, produksi, serta biaya produksi tersebut mendorong rerata harga komoditas telur ayam ras turun menjadi Rp28.057/kg pada Juli 2026 dari Rp28.162/kg pada bulan sebelumnya, atau berada di bawah harga acuan tingkat konsumen sebesar Rp30.000/kg ([Grafik 13](#)).

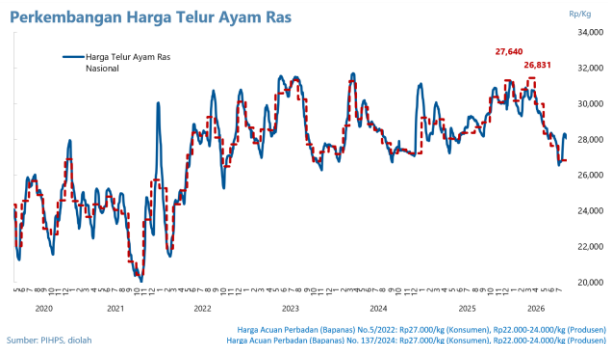
⁵ Harga cabai merah besar berdasarkan Panel Harga Bapenas

⁶ HAP jagung diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Jagung, Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras

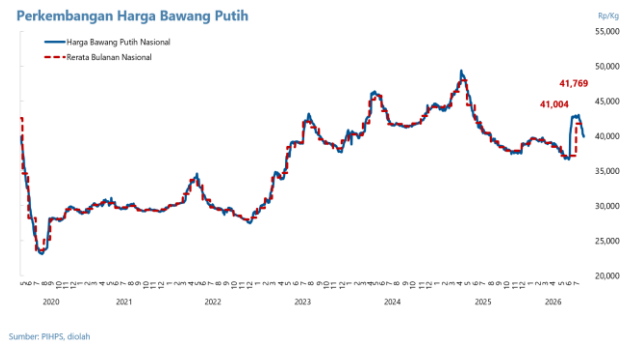
⁷ Data Prognosa Badan Pangan Nasional Tahun 2026, rilis pada Juli 2026.

⁸ HAP DOC layer diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 6 Tahun 2024 tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 5 Tahun 2022 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Jagung, Telur Ayam Ras dan Daging Ayam Ras

Komoditas bawang putih mengalami inflasi pada Juli 2026 didorong oleh pasokan impor yang masih terbatas dan depresiasi nilai tukar. Inflasi bawang putih tersebut didorong oleh pasokan yang masih terbatas, terutama yang berasal dari impor. Hal ini tecermin dari realisasi impor Juli 2026 yang tercatat lebih tinggi dari bulan sebelumnya, seiring tingginya harga. Dari sisi domestik, produksi bawang putih meningkat dari bulan sebelumnya. Dari sisi permintaan, permintaan bawang putih Juli 2026 mengalami peningkatan jika dibandingkan pada bulan sebelumnya. Perkembangan pasokan dan permintaan tersebut mendorong rerata harga komoditas bawang putih menjadi sebesar Rp41.769/kg pada Juli 2026, berada di atas HAP sebesar Rp38.000/kg⁹ dan lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp41.004/kg (**Grafik 14**).

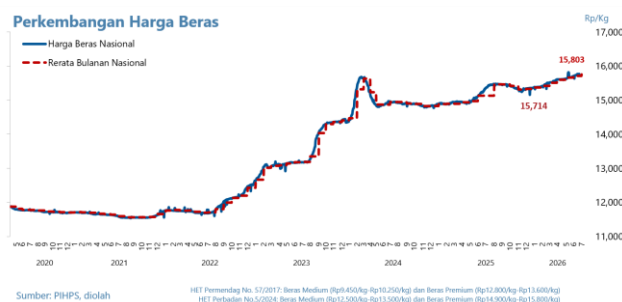


Grafik 13. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Grafik 14. Perkembangan Harga Bawang Putih

Komoditas beras mengalami inflasi pada Juni 2026 seiring dengan telah mulai masuknya musim tanam. Periode musim tanam tersebut menyebabkan pasokan menjadi lebih terbatas. Hal ini mendorong harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani meningkat pada Juli 2026 dari bulan sebelumnya¹⁰. Kenaikan GKP tersebut mendorong harga beras medium dan premium tingkat penggilingan mengalami kenaikan pada Juli 2026 dari bulan sebelumnya. Dari sisi permintaan, permintaan beras sedikit meningkat pada bulan Juli 2026. Pada periode yang sama, produksi beras mengalami sedikit peningkatan dari bulan sebelumnya. Berbagai perkembangan tersebut mendorong rerata harga beras di tingkat konsumen pada Juli 2026 menjadi sebesar Rp15.803/kg, sedikit meningkat dari bulan sebelumnya yang sebesar Rp15.714/kg (**Grafik 15**).



Grafik 15. Perkembangan Harga Beras

Dalam rangka menjaga stabilitas harga beras, Pemerintah melanjutkan penyaluran Program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP) dan bantuan pangan beras. Penyaluran bantuan pangan alokasi Februari-Maret 2026 telah selesai dilaksanakan hingga Juni 2026 telah disalurkan dan akan dilanjutkan untuk tahap kedua dengan pagu alokasi Juli-September 2026 diperkirakan disalurkan mulai Agustus 2026. Pelaksanaan SPHP dan bantuan pangan beras ini didukung oleh tingkat Cadangan Beras Pemerintah (CBP) yang memadai dan berasal dari pengadaan beras domestik. Pada akhir Juli 2026,

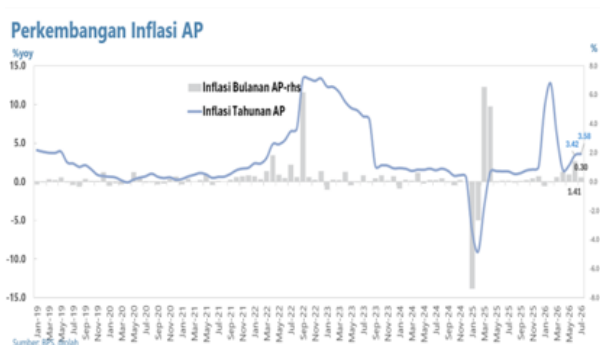
⁹ HAP bawang putih diatur pada Peraturan Badan Pangan Nasional Nomor 12 Tahun 2024 tentang Harga Acuan Pembelian di Tingkat Produsen dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen Komoditas Kedelai, Bawang Merah, Bawang Putih, Cabai Rawit Merah, Cabai Merah Keriting, Gula Konsumsi, dan Daging Sapi/Kerbau

¹⁰ Harga GKP berdasarkan Panel Harga Bapanas.

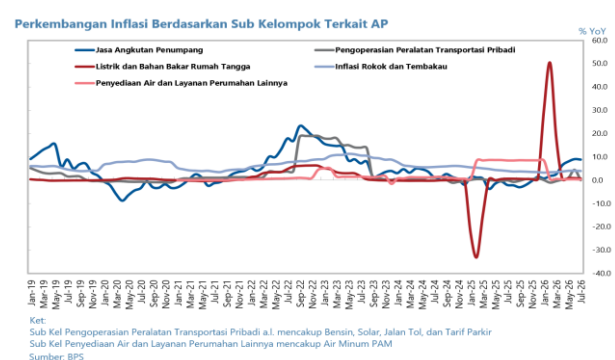
stok CBP yang dikelola oleh Perum BULOG tercatat berada di level tinggi yaitu sebesar 5,25 juta ton, naik dari 5,16 juta ton pada Juni 2026.

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok Administered Prices (AP) mengalami inflasi pada Juli 2026 terutama dipengaruhi oleh perubahan harga energi domestik akibat gejolak harga energi global. Kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,25% (mtm) pada Juli 2026, lebih rendah dibandingkan dengan inflasi pada bulan sebelumnya yang sebesar 1,41% (mtm) (**Grafik 16**). Inflasi kelompok AP terutama disumbang oleh komoditas bensin, masih dipengaruhi dampak kenaikan harga BBM nonsubsidi jenis Pertamina pada 10 Juni 2026 (Tabel 5). Berdasarkan kelompoknya, inflasi AP disumbang terutama oleh inflasi bensin, solar, dan bahan bakar rumah tangga (BBRT). Secara tahunan, kelompok AP mengalami inflasi sebesar 3,58% (yoy) pada Juli 2026, lebih tinggi dari bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 3,42% (yoy) (**Grafik 17**).



Grafik 16. Inflasi AP (% mtm dan % yoy)

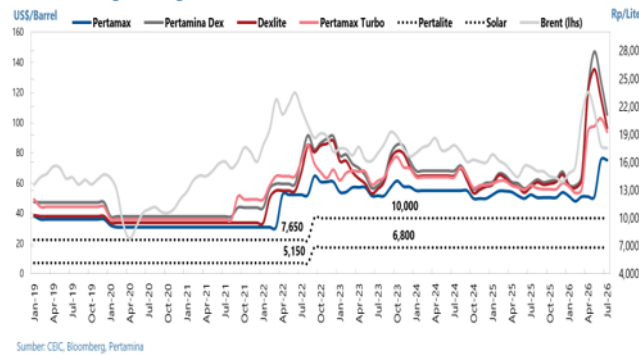


Grafik 17. Inflasi Subkelompok AP (% yoy)

Kelompok aneka rokok mengalami inflasi pada Juli 2026 seiring dengan transmisi cukai hasil tembakau (CHT) dan harga jual eceran (HJE) rokok yang berlanjut, serta kenaikan biaya input produksi terutama tembakau. Inflasi aneka rokok yang lebih rendah disebabkan oleh penurunan inflasi rokok sigaret putih mesin (SPM) dan sigaret kretek mesin (SKM). Sementara itu, rokok jenis sigaret kretek tangan (SKT) mencatatkan inflasi yang lebih tinggi dibanding bulan sebelumnya. Perkembangan ini disumbang oleh penurunan inflasi SKM dan SKT yang lebih rendah dari bulan sebelumnya. Sementara inflasi SPM tercatat lebih tinggi dari inflasi pada bulan sebelumnya.

Kelompok energi mengalami inflasi dipengaruhi kenaikan harga BBM nonsubsidi. Kelompok energi mencatat inflasi yang lebih rendah dibandingkan dengan inflasi bulan sebelumnya. Inflasi kelompok energi terutama disumbang oleh komoditas bensin yang mengalami inflasi lebih rendah dari bulan sebelumnya. Inflasi bensin tersebut didorong oleh faktor *base effect* kenaikan BBM nonsubsidi jenis Pertamina pada 10 Juni 2026. Harga Pertamina pada periode 1–9 Juni 2026 masih berada pada level sebelum penyesuaian, sehingga rata-rata harga Pertamina pada Juli 2026 tercatat lebih tinggi dibandingkan rata-rata harga Juni 2026 dan terefleksikan pada inflasi bensin secara bulanan. Sementara itu, komoditas solar pada kelompok energi mengalami deflasi, sejalan dengan penurunan harga solar nonsubsidi jenis Dexlite dan Pertamina Dex pada Juli 2026. Kelompok energi komoditas BBRT juga tercatat deflasi pada Juli 2026 setelah inflasi pada bulan sebelumnya. Lebih lanjut, tarif listrik pada Juli 2026 tidak mengalami perubahan dari bulan sebelumnya (**Grafik 18**).

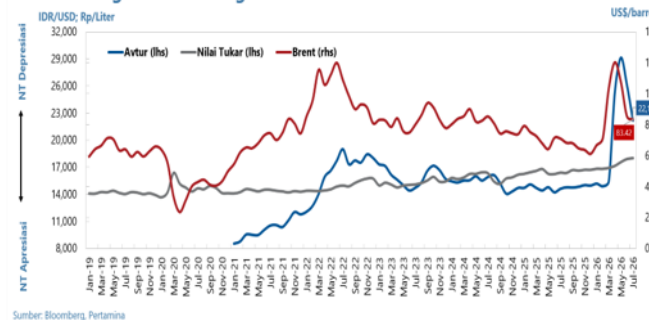
Perkembangan Harga Jual BBM



Grafik 18. Perkembangan Harga Bahan Bakar Minyak

Tarif jasa angkutan mengalami deflasi pada Juli 2026 dengan penyumbang deflasi terbesar adalah tarif angkutan udara. Komposit kelompok jasa angkutan mengalami deflasi pada Juli 2026, lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya. Deflasi jasa angkutan pada Juli 2026 terutama disumbang oleh tarif angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan roda dua *online*. Perkembangan tersebut tercatat lebih rendah jika dibandingkan bulan sebelumnya. Deflasi pada tarif angkutan udara disebabkan penurunan harga avtur¹¹. Penurunan harga tersebut menyebabkan penurunan besaran tarif *fuel surcharge* menjadi maksimum 40% dari Tarif Batas Atas (TBA), dari yang sebelumnya dikenakan tarif *fuel surcharge* 50% dari TBA¹².

Perkembangan Acuan Harga Avtur



Grafik 19. Perkembangan Harga Avtur

Jakarta, 7 Agustus 2026

¹¹ Sumber: Pertamina, berdasarkan rerata harga di semua bandara di Indonesia

¹² Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 1041 Tahun 2026 tentang Besaran Biaya Tambahan (*Surcharge*) yang Disebabkan Adanya Fluktuasi Bahan Bakar (*Fuel Surcharge*) Tarif Penumpang Pelayanan Kelas Ekonomi Angkutan Udara Niaga Berjadwal Dalam Negeri